

**MENUJU PERPUSTAKAAN MODERN: TANTANGAN KOMPETENSI
PROFESIONAL PUSTAKAWAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG**



Oleh
Fitri Yelli, S.Sos

**PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR**

JUDUL : MENUJU PERPUSTAKAAN MODERN:
TANTANGAN KOMPETENSI ...
PENGARANG : FITRI YELLI, S.SOS
JENIS : MAKALAH
NOMOR : SI / UN - 35.15 / PE / EI / 2019
TANGGAL : 28 AGUSTUS 2019



**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2019**

MENUJU PERPUSTAKAAN MODERN: TANTANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL PUSTAKAWAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Fitri Yelli, S.Sos

Pustakawan Pertama, Perpustakaan Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang

Email: yelli_fitri@unp.ac.id

Latar Belakang

Sejak dirintis tahun 1995, Perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP) secara bertahap mulai membangun dan mengembangkan sistem pelayanan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Langkah ini dimulai dengan menyiapkan sumberdaya manusia melalui pendidikan dan latihan baik di dalam maupun luar negeri. Pada waktu bersamaan, beberapa perangkat digital telah dipesan dan didatangkan untuk mendukung cita-cita menjadi sebuah perpustakaan ideal.

Ada empat syarat utama menurut Subrata (2009) yang harus dipenuhi untuk menciptakan sebuah perpustakaan ideal, yaitu: (1) penguatan lembaga perpustakaan sesuai dengan jenisnya, (2) profesionalisme pustakawan melalui pendidikan dan pelatihan, (3) promosi dan networking baik dalam dan luar negeri, serta (4) upaya berkelanjutan dalam pembinaan dan pengembangan manajemen dan teknis operasional.

Penggunaan perangkat *information and communication technology* (ICT) dalam mewujudkan sebuah perpustakaan yang ideal sesuai dengan zaman dan karakteristik penggunaannya bukanlah sebuah fenomena baru. Ini juga menjadi sebuah parameter atau indikator untuk mengetahui tingkat kemajuan dari sebuah perpustakaan (Primadesi, 2012). Aplikasi ICT dalam perpustakaan menurut Primadesi (2012) antara lain automasi, yaitu terintegrasinya semua sistem (administrasi, pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, pengolahan, sirkulasi, statistik dan pengelolaan anggota perpustakaan) dan digitalisasi.

Setelah hampir satu setengah dekade, beberapa kemajuan telah dapat dilihat dan dirasakan pada Perpustakaan UNP. Karya-karya mahasiswa yang dulu berbentuk jilidan skripsi dan tesis diubah ke dalam bentuk cetakan lunak (*soft copy*) sehingga kapasitas ruang dan rak penyimpanan di dalam perpustakaan dapat dihemat. Sementara itu, sistem pencarian buku sudah beralih pada katalog digital berbasis web yang dapat diakses melalui jejaring

internet. Sistem pencatatan koleksi seperti buku juga telah dilakukan secara digital yang memudahkan proses sirkulasi peminjaman dan pengembaliannya. Dengan perkembangan yang terjadi ini, kemudahan dan kenyamanan dapat dirasakan oleh pemustaka perpustakaan serta kecepatan pelayanan dapat diberikan pengelola Perpustakaan UNP.

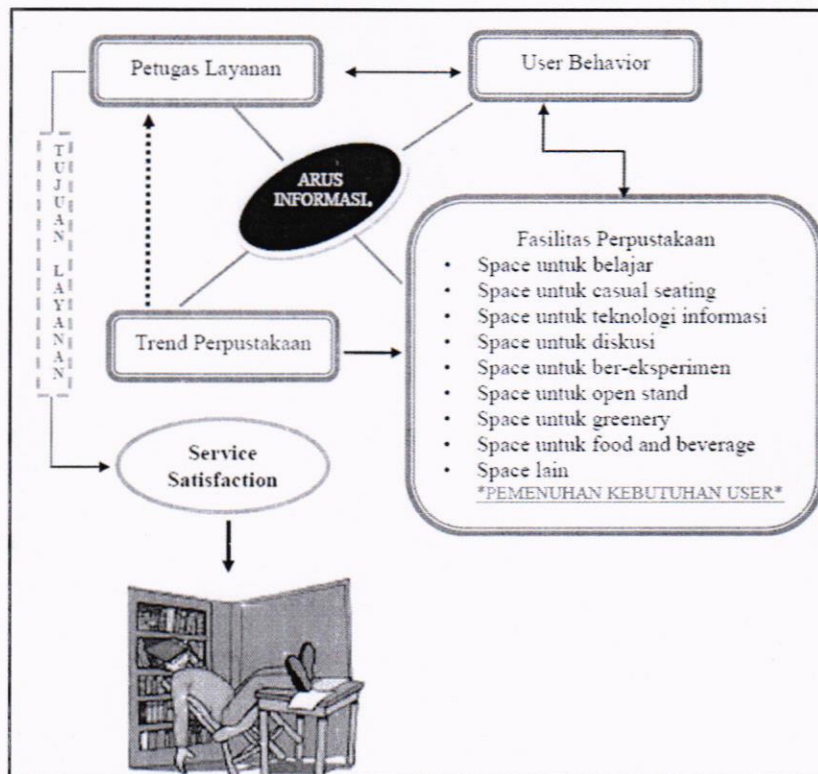
Namun demikian, peningkatan fasilitas tersebut kurang diiringi dengan ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) pengelola perpustakaan yang cukup, baik dari aspek *qualification*, *knowledge and skill* dan *hospitality*. Ini menjadi kendala bagi perpustakaan UNP untuk lebih maju berkembang menjadi perpustakaan modern yang ideal seiring dengan visi UNP menjadi *World Class University*. Dalam makalah ini didiskusikan salah satu aspek pada komponen perpustakaan, yaitu sumberdaya manusia (pustakawan), terutama dalam menghadapi tantangan kompetensi profesional dalam mewujudkan Perpustakaan UNP yang modern.

Karakteristik Perpustakaan Modern

Perpustakaan saat telah mengalami pergeseran makna, fungsi dan bahkan arsitekturnya. *"We should stop seeing libraries as places of function - storing this, lending that, checking the other, and more as places of free and shared exploration and learning via all media, a democratic space wherein to free your mind."* (John Dolan, Head of Birmingham Library Services) dalam Astria (2009). Konsep perpustakaan berkembang dari hanya sebagai tempat menyimpan, meminjam buku, mencari informasi dan belajar, menjadikan tempat untuk melepaskan kepenatan atau mengisi waktu luang sambil minum teh atau kopi atau menonton CD/DVD film-film dokumenter.

Woodward (2000) di dalam Astria (2009) memaparkan bahwa pergeseran fungsi pada perpustakaan memberi peluang terhadap pelayanan pada masyarakat umum yang lebih besar. Ia menambahkan bahwa perubahan kebutuhan masyarakatlah yang menyebabkan hal tersebut, seperti fenomena *collaborative learning*, yaitu pendidikan yang menekankan konsep kerjasama tim, sehingga ada kebutuhan ruang untuk melakukan kegiatan secara kelompok.

Disamping itu, perkembangan perpustakaan juga dapat mempengaruhi perilaku pengguna, perkembangan format koleksi, teknologi automasi perpustakaan, teknologi informasi dan internet menyebabkan arus informasi yang datang menjadi tidak terbandung dari berbagai sumber dan dalam berbagai format (Firmansyah, 2018). Kondisi ini secara tidak langsung memaksa perubahan cara pandang dan pikir dalam mengelola sebuah perpustakaan. Perkembangan hubungan perpustakaan dengan perilaku pengguna dapat diilustrasikan seperti Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1: Hubungan perpustakaan dan perilaku pengguna

(Sumber: <http://www.pustakaindonesia.org>)

Menurut Hartono (2017), karakteristik yang mengindikasikan perilaku masyarakat dalam pengelolaan informasi adalah kecenderungan menuju perpustakaan modern, maju dan digital. Paradigma ini sebelumnya telah digambarkan oleh Stuart dan Moran dalam Hermawan dan Zen (2006) dan Hartono (2017) bahwa perpustakaan yang dikelola secara konvensional lambat-laun akan termarginalkan dan berubah menuju perpustakaan modern.

Hermawati (2017) menyatakan bahwa ukuran kemodernan perpustakaan jika ia dapat melayani jasa informasi yang menarik untuk kebutuhan penggunanya, selain itu perpustakaan modern tidak hanya menyediakan ruangan yang memiliki desain elegan dengan beragam jenis buku, mereka juga harus menyediakan ruang tanpa batas waktu dengan koleksi bukuserita koleksi digital lainnya. Hermawati menambahkan, perkembangan perpustakaan modern saat ini selain memiliki koleksi edisi cetak baik untuk buku, jurnal, majalah, peta dan lainnya, juga memiliki koleksi dalam media digital seperti *e-book*, *data base* jurnal, *microfilm*, *microfiche*, koleksi *audio video*, *digital map* dan sejenisnya yang mesti diakses melalui perangkat digital dan internet.

Lima prinsip perpustakaan masa depan telah diidentifikasi oleh Crawford dan Gorman (1995) dikutip dari Firmansyah (2018) yaitu: (1) *libraries serve humanity*

(perpustakaan yang melayani kemanusiaan), (2) *respect all forms by which knowledge is communicated* (menghormati semua bentuk yang dengannya pengetahuan dikomunikasikan), (3) *use the technology intelligently to enhance service* (penggunaan teknologi dengan cerdas untuk meningkatkan pelayanan), (4) *protect free access to knowledge* (melindungi akses gratis pada pengetahuan), dan (5) *honor the past and create future* (menghormati masa lalu, dan mewujudkan masa depan). Kelima atribut ini akan berimplikasi pada perubahan makna, fungsi dan bahkan desain interior perpustakaan konvensional seperti yang dinyatakan pada awal bagian ini.

Untuk merespon implikasi tersebut di atas, dibutuhkan inovasi-inovasi dari manajemen perpustakaan baik berupa fasilitas koleksi, bentuk layanan dan lingkungan pendukung. Narendra (2014) menyarankan beberapa sifat inovasi untuk pengembangan perpustakaan yaitu: *connecting resources* (sumber-sumber pada perpustakaan haruslah terkoneksi); *solitary and collaborative* (suasana yang nyaman untuk bekerja dan berkolaborasi); *adaptable* (beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memiliki pustakawan yang selalu mengembangkan kompetensinya); *concierge* (berbagai macam fasilitas layanan), dan *cafes* (fasilitas untuk beristirahat, makan dan minum).

Sumber Daya Manusia Perpustakaan

Kreatifitas dan kompetensi SDM perpustakaan dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan di era teknologi digital perlu diperhatikan. Pustakawan harus mampu proaktif, mengidentifikasi kebutuhan pada pemustaka yang semakin berkembang (Daryono, 2017). Pustakawan yang tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan ini berimbas pada keberadaan perpustakaan yang dikelolanya, yang bisa saja suatu saat ditinggalkan pemustaka.

Perubahan dan perkembangan perpustakaan haruslah didukung SDM yang berkompeten dan profesional, baik dari segi kualifikasi pendidikan, keahlian dan keterampilan serta pengalaman. Kecakapan dalam mengoperasikan perangkat ICT sudah menjadi syarat mutlak bagi pegawai perpustakaan (Tedd dan Large, 2005), khususnya yang berjabatan pustakawan. Menurut Tedd dan Large (2005), diantara kecakapan ICT yang perlu dikuasai antara lain:

1. *Net Navigator*, yaitu kemampuan dalam hal *advanced searching*, validasi website dan menggunakan sinyal-sinyal pelayanan;
2. *Information technology gatekeeper*, yaitu kemampuan desain web, mengunggah dan memperbaharui informasi, menseting dan mengelola database;

3. *Information consultant*, yaitu menganalisa dan mendiagnosa kebutuhan pemustaka, sadar akan sumber-sumber informasi, membangun hubungan dengan penyedia informasi lain, desain informasi dan kemampuan presentasi;
4. *Information manager*, yaitu perencanaan strategis, memahami isu-isu digitasi, hak cipta, dan hak kekayaan intelektual lainnya;
5. *Educator*, yaitu mendesain dan mengembangkan pelatihan dan materi pelatihan untuk staf lain dan pemustaka.

Sementara Damayani (2011) yang dikutip Nashihuddin (2014) menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki SDM perpustakaan hendaklah mencakup hal-hal berikut.

1. *Colleting of information*, yaitu kompetensi dalam mengorganisasikan koleksi perpustakaan, memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam penelusuran informasi, penggunaan/pengoperasian teknologi informasi dan komunikasi, serta mengenal pemustaka sasaran dan kebutuhan informasi pemustaka.
2. *Processing of information*, yaitu kompetensi dalam memproses atau mengolah informasi agar mudah ditemukan kembali oleh pemustaka dengan prinsip *user friendly*, memiliki pengetahuan dan keterampilan pengolahan informasi, seperti katalogisasi, klasifikasi, baik secara manual maupun berbasis teknologi
3. *Disseminating of information*, yaitu kompetensi menyebarkan dan melayani sumber-sumber informasi yang dikelolanya sesuai dengan keinginan pemustaka berdasarkan riset pasar, memiliki pengetahuan dan keterampilan melaksanakan penelitian/kajian/ identifikasi pemustaka guna memperoleh gambaran yang jelas tentang karakteristik pemustaka.
4. *Preserving of information*, yaitu kompetensi menyelamatkan hasil pikir manusia yang terekam dan terdokumentasikan melalui cara-cara yang aman bagi kepentingan pengembangan pengetahuan dan peradaban bangsa, memiliki pengetahuan dan keterampilan preservasi preventif yang memadai mulai dari seleksi, akuisisi, penyimpanan, dan diseminasi bahan pustaka/informasi untuk menghindari atau meminimalkan kerusakan.

Pustakawan harus selalu melakukan peningkatan kompetensi profesionalnya. Pustakawan sebagai aktor perpustakaan menurut Sungadi (2017) dalam Nashihuddin dan Suryono (2018) perlu menambah wawasan dan selalu meng-update pengetahuan dan kompetensinya, salah satunya dengan pendidikan berkelanjutan baik secara formal maupun nonformal. Pustakawan

harus mampu merespon isu-isu terkini yang berkembang dengan sangat cepat. Di antara isu-isu potensial berkaitan dengan perpustakaan sebagaimana telah diidentifikasi oleh Kurniasih (2015) adalah: model perpustakaan digital, model pustakawan digital, penggunaan teknologi, integrasi data, preservasi digital, literasi digital, manajemen koleksi elektronik dan digital, jaringan informasi dan kerja sama antarperpustakaan digital, standar deskripsi bibliografis koleksi digital, *open access repository*, Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), model pencarian informasi, dan sebagainya.

Kecakapan dan kompetensi SDM perpustakaan di atas dapat dicapai melalui program pendidikan dan pelatihan seperti pelatihan ICT, pelatihan pencarian informasi (*searching*) (Hartono, 2017), dan pelatihan penggunaan *software-software* penunjang riset dan publikasi seperti pelacakan plagiat dan penyusunan daftar referensi. Hal ini senada dengan penjelasan Patra (2017) dalam Nashihuddin dan Suryono (2018) bahwa pengelola informasi seperti pustakawan hendaklah memiliki kemampuan dalam: (1) melakukan komunikasi digital, seperti membangun *social networking sites*, *online tutorials*, *e-mails*, *message boards*, *blogs*, *online classroom instruction sites*; (2) mengelola koleksi digital, seperti *online audio and video collections*, *websites*, *online image collections*, *online periodicals and book collections*, *online documents and wikis*; dan (3) membantu menemukan sumber-sumber online, seperti *indexes*, *search engines*, dan *databases*. Program pelatihan yang tepat dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan tren dan dinamika perkembangan ilmu perpustakaan adalah sebuah keniscayaan untuk mengelola perpustakaan modern.

Tantangan yang Dihadapi Pustakawan UNP

Paralel dengan perubahan dan perkembangan seperti yang diuraikan di atas, pengelola perpustakaan, khususnya pustakawan juga dituntut untuk bisa mengembangkan kemampuan dan pengetahuan sehingga mampu merespon perkembangan tersebut secara proaktif. Konsep lama, pengunjung bertanya sementara pustakawan mencari jawaban berubah karena pengunjung telah datang dengan bekal informasi yang banyak dan meminta pustakawan untuk menyaring informasi yang relevan dengan kebutuhannya.

Umumnya di sebuah perpustakaan perguruan tinggi, SDM-nya terdiri dari pustakawan, staf administrasi dan teknisi komputer atau tenaga ahli TI. SDM yang kompeten dan profesional sangat dibutuhkan dalam pengelolaan perpustakaan. Pustakawan berkontribusi besar secara langsung pada pencapaian visi dan misi perguruan tinggi (PT) yang berkaitan dengan Tridarma. SDM yang kompeten dan profesional menyadari arah-arrah atau tren perkembangan perpustakaan ke depannya dan mampu beradaptasi dengan hal

tersebut. Selain dari itu, pustakawan juga mampu merancang dan merencanakan program kegiatan bagi perbaikan dan peningkatan kinerja perpustakaan secara keseluruhan.

Dalam hal SDM, berdasarkan publikasi terakhir dari portal perpustakaan (pustaka.unp.ac.id) yang diakses tanggal 23 Juli 2019, Perpustakaan UNP dilayani oleh 33 orang staf. Dari jumlah tersebut, 23 orang (76.7%) memiliki jabatan pustakawan dan sisanya tenaga pendukung administrasi dan teknologi informasi (TI). Dilihat dari jenjang kepangkatan pustakawan, terdapat empat Pustakawan Madya, sembilan Pustakawan Muda, enam Pustakawan Pertama, dan empat orang Pustakawan Penyelia. Sementara itu, level pendidikan tertinggi Pustakawan adalah Strata 2, namun hanya satu orang. Mayoritas berkualifikasi Strata 1 (17 orang), tiga orang berkualifikasi Diploma dan sisanya tamatan SLTA (dua orang). Dari jumlah pustakawan tersebut, 20 karyawan memiliki dasar pendidikan ilmu perpustakaan dan yang lainnya diperoleh melalui pelatihan-pelatihan. Merujuk pada beberapa pendapat dan perkembangan dunia kepastakaan, serta bercermin pada SDM yang tersedia di Perpustakaan UNP, beberapa tantangan kompetensi pustakawan modern dapat diidentifikasi.

Ada beberapa defenisi kompetensi diberikan para ahli seperti Mitrani, dkk (1992) dalam Suwarno (2016) yaitu hal-hal yang mendasari seseorang dan berhubungan dengan efektivitas kinerja dalam pekerjaannya. Sementara itu kompetensi didefinisikan oleh Dubois (2004) sebagai hal-hal yang berkaitan dengan motivasi, sifat, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan. Dari kedua defenisi di atas, kompetensi dapat diartikan sebagai sebuah integrasi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dicerminkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Secara ringkas kompetensi dimaknakan sebagai suatu kemampuan untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas dalam bidang pekerjaannya (Suwarno, 2016). Secara umum kompetensi ini dapat dikelompokkan menjadi kompetensi profesional dan kompetensi individu. Pada makalah ini, hanya kompetensi profesional yang akan didiskusikan lebih jauh.

Kompetensi profesional berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan pustakawan terhadap sumber-sumber informasi, mengakses sumber informasi tersebut, penggunaan perangkat teknologi informasi, pengelolaan dan fasilitator penelitian dan publikasi, serta menggunakan pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagai standar penyediaan layanan pustaka. Kompetensi ini merupakan tantangan terbesar yang harus dihadapi para Pustakawan UNP. Tidak dapat dipungkiri, dan harus jujur dikatakan bahwa, pengetahuan dan keterampilan untuk aspek profesional ini cukup jauh tertinggal jika diukur

dengan perkembangan perpustakaan modern di PT maju, apalagi yang telah bereputasi internasional.

Salah satu kompetensi pustakawan modern adalah pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung penelitian dan publikasi di PT-nya. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa kemampuan menelusuri atau menemukan sumber-sumber terkait baik berupa jurnal atau data statistik. Bagi perpustakaan yang tidak berlangganan sumber-sumber tersebut, sepatutnya pustakawan mengetahui sumber-sumber yang dapat diakses secara gratis (*open access resources*). Sebagai tambahan, kemampuan ini harus didukung oleh pengetahuan database jurnal bereputasi seperti *Scopus* dan *Web of Science* serta kemahiran pemilihan dan pengkombinasian kata kunci pencarian (*key words*) dan pengetahuan terhadap mesin pencarian internet (*internet search engine*) seperti *google scholar* dan yang sejenisnya.

Bentuk dukungan lainnya dalam ranah penelitian dosen dan penulisan tesis dan disertasi mahasiswa S2 dan S3 adalah pemahaman berbagai model penulisan referensi dan penggunaan software sitasi. Berbeda jurnal, khususnya yang bereputasi internasional, berbeda juga model penulisan daftar referensi yang disyaratkan. Pustakawan sebaiknya juga memahami bagaimana cara penulisan referensi yang banyak digunakan oleh jurnal-jurnal bereputasi. Model *American Psychological Association (APA)*, *Modern Language Association (MLA)*, *Harvard* dan *The Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE)* diantara yang umum digunakan. Untuk memudahkan penulisan tersebut, berbagai *software* telah dikembangkan dan dipergunakan seperti *EndNote* dan *RefWorks* yang berlisensi, maupun *Mendeley* dan *Zafero* yang *open access*. Dengan pengetahuan dan kemahiran ini, pustakawan dapat memberikan bimbingan dan pelatihan khususnya pada mahasiswa-mahasiswa S3 dan S2 di UNP yang disyaratkan untuk mempublikasikan hasil tulisannya di jurnal bereputasi.

Perpustakaan modern tidak terlepas dari *automatic* dan *digital devices*. Seperti yang diuraikan di bagian pengantar bahwa Perpustakaan UNP telah mulai melengkapi diri dengan perangkat-perangkat otomatis dan digital seperti, *barcode system* pada koleksi, mesin pembaca *barcode*, *online catalogue system*, *advanced scanner machine* dan dukungan website perpustakaan yang cukup baik. Keberadaan ini semua harus dimaksimalkan dengan kecakapan *user* atau operator yang ada di perpustakaan, dalam hal ini pustakawan. Inovasi pustakawan dengan dukungan perangkat-perangkat ini dan pengembangannya dapat dimaksimalkan untuk tujuan antara lain *inter-library loan*, *overdue system*, *online booking* (koleksi maupun fasilitas di perpustakaan) atau proses memperbarui pinjaman (*renew*). Kemunculan *electronic payment* memungkinkan perpustakaan tidak lagi menerima *cash*

money dari mahasiswa yang telat mengembalikan buku sehingga unsur kelalaian petugas dapat dikurangi.

Di dalam pengembangan kompetensi profesional pustakawan ke depan diharapkan dapat menciptakan pustakawan yang mampu merubah paradigma lama. Hal ini sesuai dengan pandangan Klugkist (2001), bahwa sudah masanya fungsi pustakawan sebagai *information mediator*, *information expert*, dan *information manager*.

Information mediator adalah orang yang mampu memediasi antara kebutuhan informasi dengan sumber informasi. Diharapkan dengan peranan ini, pustakawan tidak kehabisan cara untuk membantu pencari informasi ketika sumber yang dibutuhkan tidak menjadi koleksi institusinya. Sekurang-kurangnya mereka mampu memberikan solusi apa yang bisa dilakukan oleh pemustaka untuk mengakses informasi yang dibutuhkan tersebut.

Peranan sebagai *information expert* atau pakar informasi menuntut pustakawan terampil dalam berinteraksi dengan perangkat dan aplikasi TI yang berkaitan dengan bidangnya. Perkembangan-perkembangan TI relevan harus senantiasa diikuti sehingga pengetahuan pustakawan *ter-update* tanpa harus menunggu program pelatihan dari institusi atau dari Perpustakaan Nasional.

Terakhir, peranan pustakawan sebagai *information manager*. Sebagai pengelola informasi, pustakawan dituntut berinovasi agar bisnis informasinya tidak ditinggalkan pelanggan. Aspek kebaruan koleksi, aksesibilitas, kelengkapan sarana dan prasarana, kenyamanan dan keramahan layanan adalah modal yang harus dikelolanya. Bukan itu saja, perpustakaan juga bisa menjadi semacam unit yang berorientasi bisnis, walaupun aspek ini bukan menjadi aktivitas intinya. Beberapa contoh di perpustakaan besar baik dalam maupun luar negeri telah memfasilitasi pengunjung perpustakaan dengan *cafe* tanpa harus keluar ruangan perpustakaan. Disamping itu, kebutuhan pihak-pihak diluar institusi akan informasi yang diinginkannya juga bisa difasilitasi oleh pustakawan, dan tentu saja hal ini bukanlah "makan siang yang gratis".

Simpulan

Pustakawan merupakan salah profesi yang berperan terdepan dalam mewujudkan masyarakat informasi (*information society*). Untuk itu dibutuhkan pustakawan-pustakawan handal dan cerdas yang mampu menjawab tantangan perkembangan perpustakaan saat ini dan nanti. Makalah ini bertujuan menggali aspek tantangan tersebut dari sisi kompetensi profesional mereka.

Sesungguhnya dunia perpustakaan sangat erat dengan bidang lain seperti informasi dan komputer, sehingga seringkali kedua istilah itu digabung menjadi perpustakaan dan informasi. Kompetensi profesional pustakawan yang berkembang saat ini dan nantinya akan selalu bersinggungan dengan aspek informasi ini, baik perangkat keras maupun perangkat lunaknya. Tuntutan pemustaka semakin hari juga semakin tinggi dan beragam. Hal-hal yang dulunya dilayani secara manual dan membutuhkan waktu, sudah dianggap ketinggalan zaman dan ditinggalkan. Seandainya pemustaka ingin memilih, tentu saja mereka ingin mengakses koleksi perpustakaan dari kamar tidurnya tanpa dibatasi jam kerja pegawai, hari libur maupun aturan “*keep silent please*”.

SDM merupakan modal intelektual (*intellectual capital*) bagi perpustakaan. SDM perpustakaan haruslah dianggap sebagai komponen utama yang berkontribusi sama besar seperti para dosen. Sudah saatnya pimpinan perguruan tinggi merubah *mind set* bahwa perpustakaan adalah tepat “buangan” bagi pegawai-pegawai yang tidak berkinerja baik. Program peningkatan SDM perpustakaan baik melalui pendidikan dan latihan harus dirancang seperti menyusun rencana induk pengembangan PT. Dengan melakukan hal itu diharapkan keprofesionalisme pustakawan menjadi lebih meningkat.

Tak kalah pentingnya adalah sistem rekrutmen pustakawan juga harus bagus dan dibuat khusus untuk kepentingan perpustakaan kedepannya. Bahkan tidak ada salahnya jika kemampuan bahasa asing (khususnya Inggris) menjadi poin penting dalam rekrutmen tersebut. Ini tentu saja ditujukan bagi kesiapan institusi UNP menuju World Class University yang mensyaratkan bahwa ada persentasi yang cukup signifikan terhadap keberadaan mahasiswa asing baik untuk jenjang S1, S2 dan S3.

Daftar Pustaka

- Astria, D. L. (2009). *Perubahan Bentuk dan Fungsi Pada Perpustakaan Modern*. Skripsi pada Universitas Indonesia.
- Crawford, W. and Gorman, M. (1995). *Future Libraries: Dreams, Madness, and Reality*. Chicago: American Library Association.
- Damayani, N. A. (2011) Kompetensi dan Sertifikasi Pustakawan: Ditinjau dari Kesiapan Dunia Pendidikan Ilmu Perpustakaan. *Jurnal Media Pustakawan*, 18(3),
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2004). *Perpustakaan Perguruan Tinggi: buku pedoman*. Edisi. ketiga. Jakarta:Depdiknas RI Dirjen Dikti.
- Daryono, D. (2017). Literasi Informasi Digital : Sebuah Tantangan bagi Pustakawan. *Tik Ilmeu*, 1(2), 89-102. <http://dx.doi.org/10.29240/tik.v1i2.282>
- Dobois, D. D. (2004). *Competency-Based Human Resource Management*, 1st ed, California: Davies-Black Publishing.

- Firmansyah. (2018). *Menjawab Tantangan Era Globalisasi Melalui Inovasi Layanan Perpustakaan BSN yang Modern*. Diakses tanggal 22 Juni 2019 dari: https://www.researchgate.net/publication/326288540_MENJAWAB_TANTANGAN_ERA_GLOBALISASI_MELALUI_INOVASI_LAYANAN_PERPUSTAKAAN_BSN_YANG_MODERN.
- Hartono. (2017). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *Jurnal Perpustakaan*, 8(1), 75-91.
- Hermawan, R. dan Zen, Z.(2006). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Profesi dan Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Hermawati, R. (2017). *Perpustakaan modern yang tanpa buku*. Diakses tanggal 21 Juni 2019 dari:
<https://www.kompasiana.com/rhsnanaretno/5a31aa48ab12ae748219b582/perpustakaan-modern-tanpa-buku?page=all>.
- Mitrani, A., Murray M., Dalziel, and Fitt, D. (1992). *Competency Based Human Resource Management: Value-Driven Strategies for Recruitment, Development and Reward*. London:Kogan Page Ltd.
- Klugkist, A. C. (2001). Virtual and non-virtual realities: the changing roles of libraries and librarians. *Learned Publishing*, 14(3), 197-204.
- Kurniasih, N. (2015). Kualifikasi Pustakawan di Era Digital. *Library Move on: Bangga Menjadi Profesional di Dunia Perpustakaan dan Informasi*. Prosiding Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2015. UPI Bandung 19-21 Agustus 2015.
- Narendra, A. P. (2014). Layanan Perpustakaan Prima di Era Generasi Digital (DigitalNative): Inspirasi, Transformasi dan Inovasi. *Libraria*, 3(2), 85-96.
- Nashihuddin, W. (2014). Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan Indonesia: Dari Masa ke Masa. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 13(1), 41-52.
- Nashihuddin, W. dan Suryono, F. (2018). Tinjauan terhadap Kesiapan Pustakawan dalam Menghadapi Distrupsi Profesi di Era *Library 4.0*: Sebuah Literatur Review. *Khazanah al- Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 6(2), 86-97.
- Patra, N. K. (2017). *Digital Disruption and Electronic Resources Management in Libraries*. Elsevier: Chandos Publishing.
- Primadesi, Y. (2012). Tinjauan Perubahan Perpustakaan Kearah Perpustakaan Digital Berbasis Web. Diakses tanggal 21 Juni 2019 dari:
<https://digilib.undip.ac.id/v2/2012/05/07/tinjauan-perubahan-perpustakaan-kearah-perpustakaan-digital-berbasis-web-wwwdigilibundipacid/>
- Rachmat, A. (). Menjadi Pustakawan di Era Perpustakaan Digital dengan Memanfaatkan Sistem Informasi Perpustakaan. Diakses tanggal 22 Juni 2019 dari:https://www.researchgate.net/publication/263833266_Menjadi_Pustakawan_di_Era_Perpustakaan_Digital_dengan_Sistem_Informasi_Perpustakaan.
- Subrata, G. (2009). *Perpustakaan Digital*. Malang: Penerbit UNM.
- Sungadi. (2017). Perubahan Paradigma Perpustakaan. *Buletin Perpustakaan*, No. 57, Mei.
- Tedd, L. A. dan Large, A. (2005). *Digital Library: Principles and Practice in a Global Environment*. Munchen: K.G. Saur.

Woodward, J. (2000). *Countdown to a New Library*. London: American Library Association